ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 3180-3187

Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Pembiasaan dan Pendampingan Keluarga dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini dengan Autism Spectrum Disorder

Adilla Nurani Safitri[1]✉, Ni Kadek Aris Rahmadani[2]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v10i6.8824

Abstrak

Kemandirian adalah aspek penting dalam perkembangan anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) yang memerlukan dukungan keluarga sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran lingkungan keluarga dalam mendukung kemandirian anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang melibatkan seorang anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) sebagai subjek serta ayah, ibu, dan nenek sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mampu menggunakan toilet, mencuci tangan, melepas pakaian, dan memakai alas kaki secara mandiri, tetapi masih membutuhkan pendampingan dalam rutinitas makan, pengendalian emosi, dan menunggu giliran. Keluarga mendukung kemandirian melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan, penerapan aturan yang konsisten, dan penguatan positif. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendukung perkembangan kemandirian anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) . Kontribusi penelitian ini terletak pada penggambaran peran beberapa anggota keluarga dalam mendukung kemandirian anak pada aspek merawat diri, aktivitas harian, sosial, serta emosi dan perilaku. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi keluarga dalam memberikan pendampingan yang konsisten sesuai kebutuhan anak.
Kata Kunci: *autism spectrum disorder; kemandirian anak; lingkungan keluarga; studi kasus*

Abstract

Independence is an important aspect of the development of children with Autism Spectrum Disorder (ASD), requiring family support tailored to their abilities and needs. This study aimed to explore the role of the family environment in supporting the independence of a child with Autism Spectrum Disorder(ASD) . A qualitative case study approach was employed, involving one child with Autism Spectrum Disorder (ASD)as the research subject and the child's father, mother, and grandmother as informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings showed that the child could use the toilet, wash hands, remove clothing, and put on footwear independently but still required assistance with mealtime routines, emotional regulation, and turn-taking. The family supported the child's independence through habituation, role modeling, guidance, consistent rules, and positive reinforcement. These findings highlight the importance of family involvement in supporting the development of independence in children with Autism Spectrum Disorder (ASD). The contribution of this study lies in illustrating how multiple family members support the child's independence in self-care, daily activities, social interaction, and emotional and behavioral regulation. Practically, these findings may inform families in providing consistent assistance tailored to the child's needs.
Keywords: *autism spectrum disorder; child independence; family environment; case study*

Copyright (c) 2026 Adilla Nurani Safitri, et al.
✉ Corresponding author :
E-mail address: adillanuranis@students.unnes.ac.id (Semarang, Indonesia)
Received 1 October 2026, Accepted 17 November 2026, Published 18 November 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i6.8824

Pendahuluan

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan diri, melakukan aktivitas sehari-hari, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial (Na'u & Listyaningrum, 2023). Kemampuan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui penyelesaian kegiatan tanpa bantuan orang lain, tetapi juga melalui inisiatif, pemahaman instruksi, pengambilan keputusan sederhana, dan tanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan. Pada anak usia 5–7 tahun, kemandirian dapat diamati melalui empat aspek, yaitu merawat diri, aktivitas sehari-hari, interaksi sosial, serta pengendalian emosi dan perilaku. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam mendukung kemampuan anak berpartisipasi di lingkungan keluarga maupun sosial (Lestari & Fathiyah, 2023).

Pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), perkembangan kemandirian memiliki karakteristik yang beragam sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individual (Sinaga et al., 2025) . Anak dapat menunjukkan kemampuan melakukan aktivitas tertentu secara mandiri, tetapi masih memerlukan bantuan dalam kegiatan yang melibatkan perhatian, koordinasi komunikasi, atau pengendalian perilaku. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya latihan berulang, pembiasaan yang konsisten, dan pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak (Syifa et al., 2023) .

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memberikan pengalaman belajar bagi anak melalui interaksi dan kegiatan sehari-hari. Dukungan keluarga dalam membentuk kemandirian dapat diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan, pemberian kesempatan untuk mencoba, penerapan aturan yang konsisten, dan penguatan positif. Pembiasaan membantu anak mengenali pola kegiatan melalui pengulangan, sedangkan keteladanan memberikan contoh tindakan yang dapat diamati dan ditiru (Dewi & Widyasari, 2022). Pendampingan dan pemberian kesempatan mencoba memungkinkan anak mempelajari tahapan kegiatan sekaligus mengembangkan kemampuan berdasarkan potensinya. Sementara itu, aturan yang konsisten dan penguatan positif membantu anak memahami perilaku yang diharapkan serta mendorong pengulangan perilaku mandiri. Berbagai bentuk dukungan tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individual anak (Ardiansyah & Trustisari, 2024) .

Sejumlah penelitian dalam jurnal nasional telah membahas hubungan lingkungan pengasuhan dengan perkembangan kemandirian anak. Pabundu dan Ramadhana (2023) menemukan adanya hubungan antara orientasi komunikasi orang tua-anak dan kemandirian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga menjadi salah satu unsur penting karena melalui komunikasi anak dapat memperoleh arahan, menyampaikan kebutuhan, dan memahami harapan orang tua. Penelitian Pujianti dan Trimuliana (2026) mengenai pengasuhan kakek-nenek menunjukkan pentingnya konsistensi pola pengasuhan antar anggota keluarga dalam mendukung perkembangan kemandirian anak. Hal ini memberikan gambaran bahwa proses pengasuhan dapat melibatkan lebih dari satu pihak sehingga keselarasan dalam memberikan arahan dan pembiasaan menjadi hal yang perlu diperhatikan. Sementara itu, Nufusila dan Khotimah (2026) secara khusus mengkaji pengelolaan kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dalam lingkungan keluarga dan mengidentifikasi keterlibatan keluarga, strategi perilaku, serta rutinitas sehari-hari sebagai tema penting. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa komunikasi, pola pengasuhan, dan keterlibatan keluarga merupakan bagian penting dalam perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan adanya kesenjangan antara kemampuan kemandirian yang diharapkan dengan kondisi nyata anak. Anak menunjukkan kemampuan dalam melaksanakan beberapa aktivitas secara mandiri, seperti mandi, mengenakan pakaian, dan menggunakan kamar mandi. Namun, anak masih mengalami kesulitan dalam aktivitas makan, seperti belum mampu duduk tenang, membutuhkan waktu lama untuk menghabiskan makanan, dan masih memerlukan bantuan nenek. Anak juga memiliki rentang perhatian yang pendek dan mengalami tantrum ketika keinginannya tidak terpenuhi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak terdiagnosis *Autism Spectrum Disorder* (ASD) ringan sejak usia 2,5 tahun dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata, aktivitas motorik tinggi, perhatian pendek, perilaku impulsif, dan kesulitan mengendalikan emosi. Di sisi lain, anak memiliki potensi berupa kemampuan komunikasi dua arah, kontak mata yang baik, memahami instruksi sederhana, mengenakan pakaian sendiri, dan menggunakan toilet secara mandiri.

Kondisi tersebut tidak semata-mata berkaitan dengan karakteristik anak, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan yang mendampingi proses perkembangannya. Kesibukan kedua orang tua dalam menjalankan pekerjaan menyebabkan nenek memiliki keterlibatan yang lebih dominan dalam memberikan pengasuhan dan mendampingi aktivitas sehari-hari anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam memberikan pembiasaan, pendampingan, keteladanan, serta penguatan terhadap perilaku mandiri anak. Penelitian sebelumnya Dinillah (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga melalui pembiasaan, latihan yang konsisten, dan rutinitas terstruktur dapat mendukung perkembangan kemampuan adaptif dan kemandirian

DOI: 10.31004/obsesi.v10i6.8824

anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Gambaran serupa ditunjukkan dalam penelitian Khotimah dan Zulkarnaen (2023) menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan komunikasi, keterampilan sosial, dan aktivitas sehari-hari anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Namun, penelitian mengenai kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) masih lebih banyak berfokus pada peran orang tua, sedangkan keterlibatan anggota keluarga lain, seperti nenek sebagai pengasuh, masih relatif terbatas dikaji secara mendalam. Hal tersebut menjadi kesenjangan penelitian yang mendasari pentingnya penelitian mengenai peran lingkungan keluarga secara lebih luas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran lingkungan keluarga dalam mendukung kemandirian seorang anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) melalui empat aspek, yaitu merawat diri, aktivitas harian, interaksi sosial, serta emosi dan perilaku. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian satu kasus secara mendalam dengan memadukan hasil observasi terhadap kemampuan kemandirian anak dan perspektif ayah, ibu, serta nenek sebagai anggota keluarga yang terlibat dalam pengasuhan. Pengkajian tersebut tidak hanya berfokus pada kemampuan yang telah ditunjukkan anak, tetapi juga memperhatikan bentuk pendampingan keluarga dan aktivitas yang masih membutuhkan bantuan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menggambarkan keterkaitan antara kemampuan kemandirian anak, pembagian peran anggota keluarga, dan bentuk dukungan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman kontekstual bagi keluarga dan pendidik PAUD dalam mengenali kebutuhan individual anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) serta merancang pendampingan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan mandirinya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran lingkungan keluarga dalam meningkatkan kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dalam kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian adalah seorang anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), sedangkan informan penelitian terdiri atas ayah, ibu, dan nenek yang terlibat langsung dalam pengasuhan dan pendampingan anak. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan informan meliputi keterlibatan dalam pengasuhan anak, pengalaman mendampingi aktivitas sehari-hari, serta pengetahuan mengenai perkembangan kemandirian anak. Ayah, ibu, dan nenek dipilih karena ketiganya merupakan anggota keluarga yang terlibat dalam pengasuhan anak dan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bentuk dukungan keluarga serta tantangan yang dihadapi dalam mendukung kemandirian anak.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kemampuan kemandirian anak yang meliputi aspek merawat diri, aktivitas sehari-hari, interaksi sosial, serta emosi dan perilaku. Indikator yang diamati mencakup kemampuan mandi, mengenakan pakaian, menggunakan toilet, makan sendiri, duduk tenang saat makan, membereskan mainan, melakukan komunikasi dua arah, merespons interaksi sosial, berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola emosi, dan menenangkan diri setelah mendapatkan arahan. Wawancara dilakukan secara langsung kepada ayah, ibu, dan nenek masing-masing sebanyak satu kali untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman keluarga tentang kemandirian, cara melatih kemandirian, bentuk pendampingan, pembiasaan di rumah, serta dukungan dan hambatan yang dihadapi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara.

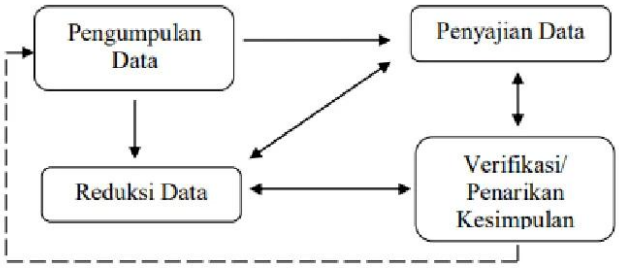
Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi dan panduan wawancara yang disusun berdasarkan fokus dan aspek penelitian. Observasi dilaksanakan selama dua bulan, yaitu Juli hingga Agustus, dengan frekuensi dua kali dalam satu minggu. Setiap kegiatan observasi berlangsung selama 15 menit untuk mengamati kemampuan kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari. Pengamatan dilakukan berdasarkan indikator yang telah disusun dalam lembar observasi sehingga data yang diperoleh tetap berfokus pada empat aspek kemandirian. Sementara itu, wawancara dilaksanakan secara langsung kepada ayah, ibu, dan nenek, masing-masing sebanyak satu kali, untuk memperoleh informasi mengenai keterlibatan keluarga dalam mendukung kemandirian anak.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model *Miles dan Huberman*, yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dikondensasi dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi sesuai dengan fokus penelitian, yaitu kemampuan kemandirian anak dan peran lingkungan keluarga. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel untuk memudahkan peneliti mengidentifikasi pola serta keterkaitan antar temuan.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i6.8824

Kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan temuan yang muncul, kemudian diverifikasi dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Gambar 1
Teknik Analisis Data Miles dan Huberman



Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari ayah, ibu, dan nenek untuk mengetahui kesesuaian maupun perbedaan informasi mengenai pendampingan dan pembiasaan kemandirian anak. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbandingan tersebut digunakan untuk memeriksa konsistensi informasi serta memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai peran lingkungan keluarga dalam membentuk kemandirian anak.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perkembangan kemandirian anak menunjukkan variasi pada setiap aspek. Hasil observasi mengungkapkan bahwa anak telah menunjukkan kemampuan yang relatif baik dalam beberapa kegiatan perawatan diri dan aktivitas sehari-hari, tetapi masih memerlukan pendampingan pada aktivitas yang membutuhkan konsentrasi, pengendalian diri, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil pemeriksaan psikologis yang menunjukkan bahwa anak memiliki rentang perhatian yang pendek, aktivitas motorik tinggi, kecenderungan impulsif, serta membutuhkan pengulangan instruksi secara konsisten. Meskipun demikian, anak memiliki potensi berupa kemampuan komunikasi dua arah, kontak mata yang baik, pemahaman instruksi sederhana, serta beberapa kemampuan kemandirian dasar.

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Observasi Kemandirian Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)

No.	Aspek Kemandirian	Hasil Temuan Utama	Kondisi Kemandirian
1.	Merawat diri	Anak mampu mencuci tangan, menggunakan toilet dan membersihkan diri, serta melakukan beberapa aktivitas perawatan diri lainnya	Relatif baik, beberapa aktivitas masih memerlukan arahan
2.	Aktivitas harian	Anak mampu melakukan beberapa aktivitas seperti mengenakan dan melepas pakaian, memakai alas kaki, menghabiskan makanan, membersihkan alat makan, serta membereskan barang	Bervariasi, aktivitas makan masih membutuhkan pendampingan
3.	Sosial	Anak mampu berkomunikasi dua arah, melakukan kontak mata, merespons sapaan, meminta bantuan, bermain dengan teman, dan mengikuti kegiatan kelompok	Berkembang cukup baik, berbagi masih memerlukan stimulasi
4.	Emosi dan perilaku	Anak masih mengalami kesulitan ketika keinginannya tidak terpenuhi dan ketika harus menunggu giliran, tetapi mampu menenangkan diri setelah diarahkan	Masih membutuhkan pendampingan

Tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan kemandirian anak paling terlihat pada aspek merawat diri dan beberapa aktivitas harian, sedangkan kebutuhan pendampingan lebih menonjol pada aktivitas makan serta pengelolaan emosi dan perilaku. Pola tersebut menjadi dasar pembahasan pada masing-masing aspek kemandirian berikut.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i6.8824

Kemandirian Merawat Diri

Pada aspek merawat diri, hasil observasi memperlihatkan bahwa anak telah menguasai beberapa kemampuan yang cukup baik. Anak mampu mencuci tangan secara mandiri, menggunakan toilet untuk BAK dan BAB, serta membersihkan diri setelah menggunakan toilet. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa anak telah mampu melakukan beberapa aktivitas perawatan diri tanpa bantuan langsung. Di sisi lain, hasil observasi anak masih membutuhkan arahan atau pengawasan dalam mengeringkan tangan, menggosok gigi, dan mandi. Dengan demikian, kemampuan merawat diri anak belum berkembang secara sama pada setiap jenis aktivitas. Hasil wawancara dengan ayah, ibu, dan nenek memperlihatkan bahwa keluarga telah membiasakan anak melakukan kegiatan perawatan diri pada aktivitas sehari-hari. Kegiatan seperti mandi, menggosok gigi, mengenakan pakaian, menggunakan toilet, makan sendiri, dan merapikan mainan dikenalkan melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang. Ketika anak belum mampu menyelesaikan suatu kegiatan, keluarga memberikan contoh terlebih dahulu kemudian mendampingi anak untuk mengikuti tahapan kegiatan tersebut. Nenek juga memberikan bantuan secara langsung ketika anak belum memahami urutan kegiatan mandi dan menggosok gigi.

Perkembangan kemampuan tersebut berkaitan dengan pengalaman anak dalam melakukan rutinitas perawatan diri di rumah. Kegiatan yang dilakukan secara berulang dapat membantu anak mengenali tahapan aktivitas dan memahami tindakan yang perlu dilakukan. Kristanti dan Sebtalesy (2025) menjelaskan bahwa penggunaan video modeling dapat membantu meningkatkan kemandirian *personal hygiene* anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Hasil penelitian tersebut memperkuat pentingnya pemberian contoh sebagai salah satu cara mengenalkan keterampilan perawatan diri. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan keluarga melalui pemberian contoh dan kesempatan berlatih menjadi bagian dari proses anak mempelajari keterampilan tersebut.

Kemandirian Aktivitas Harian

Pada aktivitas harian, hasil observasi menunjukkan kemampuan anak yang cukup beragam. Anak telah mampu melepas pakaian, mengenakan pakaian, memakai alas kaki, menghabiskan makanan, membersihkan alat makan, membereskan mainan, dan merapikan barang pribadi. Namun, anak masih membutuhkan pendampingan dalam menyiapkan perlengkapan makan, duduk dengan tenang ketika makan, dan melakukan kegiatan makan secara mandiri. Hasil wawancara dengan keluarga menunjukkan bahwa anak sebenarnya telah dibiasakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Keluarga memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan kegiatan sendiri dan memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan. Keluarga terlebih dahulu memberikan contoh atau arahan, kemudian anak diberikan kesempatan untuk mengikuti dan mengulangi kegiatan tersebut.

Perbedaan kemampuan anak pada aktivitas sehari-hari terlihat paling jelas dalam kegiatan makan. Anak mampu menghabiskan makanan, tetapi masih mengalami kesulitan untuk duduk tenang dan mempertahankan perhatian selama proses makan. Anak juga masih membutuhkan bantuan nenek ketika makan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan suatu aktivitas belum tentu sama dengan kemampuan menjalankan seluruh tahapan aktivitas secara mandiri. Kesulitan tersebut dapat dipahami berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis yang menunjukkan adanya rentang perhatian yang pendek, aktivitas motorik yang tinggi, dan perilaku impulsif. Karakteristik tersebut tampak berkaitan dengan hasil observasi pada kegiatan makan, karena anak perlu duduk dalam waktu tertentu, mempertahankan perhatian terhadap makanan, serta mengikuti aturan selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan *daily living skills* anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan tugas, tetapi juga dengan dukungan yang diberikan keluarga selama proses pelaksanaannya. Hasil penelitian Risnawati et al. (2025) menunjukkan bahwa *parental self-efficacy* memiliki hubungan positif dengan *daily living skills* pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan keterampilan aktivitas sehari-hari anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan Barokah dan Sarasati (2024) yang menunjukkan bahwa disiplin, konsistensi, dan bimbingan orang tua berperan dalam menanamkan kemandirian anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Dalam penelitian ini, bentuk dukungan tersebut terlihat melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk mencoba melakukan aktivitas sendiri, pemberian contoh, serta bantuan ketika anak mengalami kesulitan.

Kemandirian Sosial

Pada aspek sosial, hasil observasi menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan yang cukup baik dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Anak mampu melakukan komunikasi dua arah, melakukan kontak mata ketika berbicara, merespons sapaan, meminta bantuan secara verbal maupun nonverbal, bermain

DOI: 10.31004/obsesi.v10i6.8824

dengan teman, dan mengikuti kegiatan kelompok sederhana. Kemampuan meminta bantuan menjadi salah satu bentuk kemandirian sosial karena anak mampu menyampaikan kebutuhan ketika menghadapi kesulitan. Meskipun demikian, kemampuan berbagi mainan masih memerlukan stimulasi dan pendampingan. Hasil wawancara dengan keluarga menunjukkan bahwa anak memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan kebutuhan dan melakukan aktivitas bersama orang lain. Ketika anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau menghadapi situasi sosial tertentu, keluarga memberikan arahan dan membantu anak memahami situasi tersebut.

Kebiasaan berkomunikasi dengan anggota keluarga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan kebutuhan, merespons lawan bicara, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Namun, keterampilan yang melibatkan interaksi timbal balik, seperti berbagi mainan, masih membutuhkan stimulasi lebih lanjut. Supena et al. (2022) menunjukkan bahwa keterampilan bahasa dan sosial-komunikasi merupakan aspek penting dalam perkembangan anak dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, terutama dalam membangun dan mempertahankan interaksi dengan lingkungan. Selain itu Yustesari dan Azizah (2023) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis bermain dapat mendukung perkembangan interaksi dan komunikasi pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Temuan tersebut sejalan dengan peran keluarga dalam penelitian ini sebagai fasilitator yang menyediakan kesempatan bagi anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sosial. Keterlibatan nenek dalam pendampingan sehari-hari juga memberikan kesempatan bagi anak untuk memperoleh pengalaman berinteraksi secara langsung di lingkungan keluarga.

Kemandirian Emosi dan Perilaku

Pada aspek emosi dan perilaku, kebutuhan dukungan pada anak terlihat lebih menonjol dibandingkan aspek kemandirian lainnya. Berdasarkan hasil observasi, anak masih mengalami kesulitan ketika keinginannya tidak terpenuhi dan ketika harus menunggu giliran. Kondisi tersebut terlihat melalui respons emosional yang muncul ketika anak menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Anak masih membutuhkan arahan dan pendampingan dari orang dewasa untuk memahami situasi tersebut serta mengarahkan respons yang lebih sesuai. Meskipun demikian, anak dapat kembali tenang setelah memperoleh arahan dari keluarga. Hasil wawancara dengan keluarga menunjukkan bahwa orang tua dan nenek memberikan pendampingan ketika anak mulai menunjukkan respons emosional. Keluarga tidak hanya mengarahkan perilaku anak, tetapi juga menjelaskan kondisi yang sedang terjadi dan membantu anak memahami bahwa tidak semua keinginan dapat langsung dipenuhi. Pendampingan tersebut dilakukan secara berulang dalam kegiatan sehari-hari sehingga anak memperoleh pengalaman untuk menghadapi situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan. Keluarga juga memberikan pujian ketika anak mampu menunjukkan perilaku yang sesuai sebagai bentuk penguatan positif.

Kondisi yang ditemukan pada anak menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi masih menjadi bagian dari kemandirian yang perlu dikembangkan. El-Fikri et al. (2025) menjelaskan bahwa anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dapat mengalami kesulitan dalam regulasi emosi yang berkaitan dengan karakteristik anak dan faktor orang tua. Hasil tersebut menunjukkan pentingnya memahami regulasi emosi dengan mempertimbangkan kondisi anak serta lingkungan yang mendampinginya. Dalam penelitian ini, kesulitan tersebut tampak ketika anak menghadapi keinginan yang tidak terpenuhi atau harus menunggu giliran. Arahan dan pendampingan yang diberikan keluarga membantu anak memahami situasi hingga mampu kembali tenang. Sejalan dengan hal tersebut, Kusuma Wardani & Andayani (2024) mengembangkan dan menguji panduan penanganan tantrum pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Hasil uji coba selama dua pekan menunjukkan adanya penurunan perilaku tantrum setelah pemberian intervensi. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pendampingan dan strategi penanganan emosi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menemukan respons perilaku yang sama dengan fokus intervensi dalam penelitian Kusuma Wardani dan Andayani, sehingga hasil penelitian tersebut digunakan sebagai penguat mengenai pentingnya penanganan emosi pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemandirian pada aspek emosi dan perilaku pada anak belum sepenuhnya ditunjukkan melalui kemampuan mengendalikan respons secara mandiri. Namun, anak telah menunjukkan perkembangan karena mampu kembali tenang setelah memperoleh arahan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga masih diperlukan, tetapi secara bertahap dapat diarahkan agar anak semakin mampu mengenali situasi, mengikuti aturan, menunggu giliran, dan mengelola respons emosionalnya. Konsistensi keluarga dalam memberikan arahan, pendampingan, kesempatan, dan penguatan positif menjadi bagian dari proses pembentukan kemandirian anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i6.8824

Peran Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kemandirian Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dalam membentuk kemandirian anak melibatkan ayah, ibu, dan nenek dengan intensitas keterlibatan yang berbeda. Nenek memiliki peran lebih dominan dalam mendampingi aktivitas sehari-hari karena lebih banyak mengasuh anak di rumah, sedangkan ayah dan ibu turut berperan dalam memberikan pembiasaan, menetapkan aturan, serta mengarahkan perilaku anak. Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan anak berlangsung melalui keterlibatan beberapa anggota keluarga sesuai dengan aktivitas dan tanggung jawab masing-masing.

Dukungan keluarga diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan, pemberian kesempatan untuk mencoba, penerapan aturan yang konsisten, dan penguatan positif. Bentuk dukungan tersebut tampak dalam kegiatan sehari-hari, ketika keluarga memberikan contoh, mengarahkan anak, serta membantu ketika anak mengalami kesulitan. Di sisi lain, anak tetap diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas yang telah mampu dikerjakannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan keluarga tidak selalu berarti mengambil alih aktivitas anak, tetapi memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Sejalan dengan hal tersebut, Simanjuntak et al. (2026) melalui kajian mengenai pola asuh anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) menunjukkan bahwa pola pengasuhan demokratis atau otoritatif cenderung memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemandirian, kemampuan sosial, dan komunikasi anak. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pola pengasuhan yang mendukung perkembangan anak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Keterlibatan nenek sebagai pengasuh yang lebih dominan menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Peran tersebut memperlihatkan bahwa dukungan terhadap kemandirian anak tidak hanya berlangsung melalui keterlibatan orang tua, tetapi juga dapat melibatkan anggota keluarga lain yang mendampingi anak secara intensif. Keselarasan dalam memberikan arahan dan pembiasaan menjadi hal penting agar anak memperoleh pengalaman yang konsisten dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan kemandirian anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) perlu memperhatikan keterlibatan seluruh anggota keluarga serta kesesuaian bentuk pendampingan dengan kemampuan individual anak.

Simpulan

Lingkungan keluarga berperan dalam mendukung kemandirian anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan, penerapan aturan yang konsisten, dan penguatan positif. Kemampuan anak menunjukkan perkembangan yang berbeda pada setiap aspek. Anak telah mampu melakukan beberapa aktivitas merawat diri dan kegiatan sehari-hari secara mandiri serta menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang cukup baik. Namun, pendampingan masih diperlukan terutama dalam rutinitas makan dan pengendalian emosi serta perilaku. Keterlibatan ayah, ibu, dan nenek menunjukkan bahwa dukungan kemandirian dapat dilakukan melalui pembagian peran antar anggota keluarga. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pemahaman mengenai pentingnya lingkungan keluarga dalam mendukung kemandirian anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Secara praktis, keluarga dan pendidik PAUD perlu menyesuaikan pendampingan dengan kemampuan serta kebutuhan individual anak. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak subjek dengan karakteristik yang beragam serta mengkaji efektivitas strategi pembiasaan dan pendampingan keluarga dalam mengembangkan kemandirian anak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga subjek penelitian yang telah memberikan izin, informasi, dan dukungan selama proses pengumpulan data sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan, dukungan, masukan, dan membantu penulis dalam proses penyusunan hingga penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

Barokah, A., & Sarasati, B. (2024). Dinamika peran orang tua menanamkan kemandirian anak autis. Ju*rnal Kajian Ilmiah*, 24*(2)*, 171–180. https://doi.org/10.31599/kzt69483

Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan orang tua dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6*(*6), 5691–5701. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121

El-Fikri, D. N. S., Timurwati, T. W., Sessiani, L. A., Wihartati, W., & Asgyantini, T. H. (2025). Analisis teknik time out dalam mengontrol emosi anak autism spectrum disorder (ASD): Studi kasus di Rumah Layanan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i6.8824

Autism Kota Semarang. Dinami*ka Psikologis: Jurnal Ilmiah Psikologis, 2*(2), 94–102. https://doi.org/10.26486/jdp.v2i2.4649

Khotimah, K., & Zulkarnaen, Z. (2023). Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun. J*urnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 7*(*1), 587–599. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3832

Kristanti, L. A., & Sebtalesy, C. Y. (2025). Pengaruh video modeling kegiatan harian terhadap kemandirian personal hygiene anak autis SLB Putra Idhata. JP*KM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat,* 6*(*2), 113–120. https://doi.org/10.47575/jpkm.v6i2.811

Kusuma Wardani, M. R., & Andayani, T. R. (2024). Validasi panduan penanganan temper tantrum pada anak autis berdasarkan sabda Rasulullah SAW. J*urnal Psikologi Islam,* 9*(*2), 79–88. https://doi.org/10.47399/jpi.v9i2.221

Lestari, S., & Fathiyah, K. N. (2023). Analisis pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun. J*urnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 7*(*1), 398–405. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3693

Na'u, F. F. M., & Listyaningrum, E. M. (2023). Menanamkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun melalui pembiasaan sehari-hari. J*urnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah,* 4*(*2), 372–380. https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.128

Nufusila, D. P., & Khotimah, K. (2026). Systematic literature review: Pengelolaan kemandirian terhadap anak autis di dalam lingkungan keluarga. J*urnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 1*0(*1), 363–370. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7936

Pabundu, D. D., & Ramadhana, M. R. (2023). Pola komunikasi keluarga dengan pembentukan kemandirian anak. J*urnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7*(*4), 4624–4646. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5223

Pujianti, P. R., & Trimuliana, I. (2026). Kemandirian anak usia 5-6 tahun dalam pengasuhan kakek-nenek di PAUDQu Jakarta Barat. J*urnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 1*0(*2), 824–830. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8146

Risnawati, E., Rochayu, I., Tanjung, K. S., Sa'diah, S., & Putri, K. (2025). Daily living skills in children with autism: The impact of gender, parental self-efficacy, and grandparenting. G*olden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *10*(1), 43–56. https://doi.org/10.14421/jga.2025.101.04

Ardiansyah, S. A., & Trustisari, H. (2024). Studi pustaka: Deskripsi penerimaan keluarga terhadap pengungkapan anak autisme. SOSMA*NIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 3*(2), 220–227. https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i2.3723

Simanjuntak, D., Ridho, M. R., Wildan, Z. A., Paramita, P. P., Hendriani, W., & Nurdibyanandaru, D. (2026). Pemetaan pola asuh orang tua terhadap anak dengan autism spectrum disorder di Indonesia: Kajian scoping review. J*urnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 1*0(*2), 1633–1641. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.7545

Supena, A., Nuryanti, N., & Karnadi, K. (2022). Efektifitas Son-Rise Program dalam meningkatkan keterampilan bahasa, sosial komunikasi pada anak autis. J*urnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6*(*4), 2753–2776. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.964

Syifa, N., Rachman, A., & Asniwati, A. (2023). Kerjasama orang tua dengan sekolah dan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. J*urnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 7*(*1), 384–397. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3745

Dinillah, V. I. (2022). Pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak. Ju*rnal Warna,* 6(*2*), 78–86. https://doi.org/10.52802/warna.v6i2.861

Sinaga, W. A., Chaniago, F. H., Sinaga, S. R. D., Munthe, A. O., Gurning, R. A., & Puteri, A. (2025). Analisis pendekatan adaptif: Studi literatur untuk kemandirian anak autis ringan melalui peran aktif orang tua. Morfologi: Ju*rnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, 3(4),* 18–32. https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1874

Yustesari, K. G., & Azizah, N. (2023). Play therapy for improving interaction and communication in autism: Systematic review. J*urnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 7*(*5), 5427–5438. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4932